Implementasi Pendekatan Kontekstual dengan Teknik Know-Want-Learned (KWL) dalam Penumbuhan Literasi Baca-Tulis Mahasiswa

Ni Kadek Juliantari

STKIP Agama Hindu Amlapura
kadekjuliantari755@gmail.com

Direvisi: 22 Juni 2021	Diterima: 29 Juni 2021	Diterbitkan: 1 Juli 2021
------------------------	------------------------	--------------------------

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengimplementasian pendekatan kontekstual dengan Teknik Know-Want-Learned (KWL) dalam penumbuhan literasi baca tulis mahasiswa. Mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Hindu yang mengambil MKWU Bahasa Indonesia berjumlah 33 orang. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan tes, selanjutnya dianalisis secara deksriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan literasi baca-tulis yang memadai dengan dukungan pendekatan kontekstual dengan teknik KWL dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bukti-bukti sebagai berikut. Sejumlah 8 orang (24,24%) mahasiswa memiliki kemampuan literasi baca-tulis dengan kategori sangat baik, 20 orang (60,61%) dengan kategori baik, dan 5 orang (15,15%) dengan kategori cukup.

Kata Kunci: Pendekatan kontekstual, Know-Want-Learned (KWL), Literasi Baca-Tulis

Abstract: This study aims to describe the implementation of a contextual approach with the Know-Want-Learned (KWL) technique in the growth of student literacy. The students who were used as research subjects were students of the Hindu Religious Education study program who took the Indonesian Language MKWU totaling 33 people. Data were collected by observation and test methods, then analyzed descriptively qualitatively. The results show that most students have adequate literacy skills with the support of a contextual approach with KWL techniques in learning activities. With the following evidence. A total of 8 students (24.24%) had literacy skills in the very good category, 20 people (60.61%) in the good category, and 5 people (15.15%) in the moderate category.

Keywords: Contextual approach, Know-Want-Learned (KWL), Literacy

I. PENDAHULUAN

Tradisi pendidik berceramah
di depan kelas masih saja dijumpai

dalam kegiatan belajar-mengajar.

Tradisi yang demikian membunuh
kreativitas dan kemandirian

pembelajar dalam menggali sendiri kemampuan dan potensi dirinya. Oleh karena itu, pembaharuan dalam proses pembelajaran yang diharapkan adalah mengubah tradisi pendidik berceramah tersebut menjadi kegiatan pembelajaran yang berwawasan konstruktivis.

Menurut Glasersfeld (dalam Trianto, 2007:124), konstruktivis menekankan bahwa manusia mengkonstruksikan objek-objek dan hubungannya yang dirasakan untuk memperluas konsepsinya sesuai dengan lingkungannya. Sementara itu, Berg (dalam Amri dan Ahmadi, 2010:127) menegaskan bahwa “Setiap pengajar harus menyadari dulu seperti apa prakonsepsi dan pengalaman yang sudah ada di dalam kepala pembelajar, dan kemudian dia harus menyesuaikan pelajaran dan cara mengajarnya dengan pengetahuan awal tersebut.” Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa skemata pembelajar terbentuk dan berkembang sehingga pendidik perlu mengaitkan prakonsepsi pembelajar dengan konsep baru yang akan dipelajari.

Penekanan pembelajaran menurut pandangan tersebut adalah

bukan pada perolehan pengetahuan yang banyak, tetapi lebih diutamakan pada pemberian interpretasi melalui skema yang dimiliki pembelajar. Hal itu berarti bahwa dalam pembelajaran secara konstruktivis, pembelajar dituntut aktif dalam pembentukan struktur kognitifnya dan pendidik bertindak sebagai pengarah atau penuntun agar proses pembentukan struktur kognitif itu dapat berjalan lancar. Di samping itu, pembelajar perlu mengembangkan keyakinannya, kebiasaannya, dan gayanya dalam belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, Glasson (dalam Suryanti, dkk., 2008:68) mengatakan bahwa pandangan pendidik dan pembelajar dalam proses belajar-mengajar secara konstruktivis adalah sebagai berikut.

Untuk mengonstruksi pengetahuan, pembelajar harus mengidentifikasi, menguji pemahaman yang dimiliki, menafsirkan makna yang terkandung dalam pengalaman yang sedang berlangsung, dan menyesuaikan dengan pengalaman-pengalamannya. Pendidik harus menemukan cara-cara memahami pandangan pembelajar, merencanakan kerangka alternatif, merangsang pertanyaan antarpembelajar,

dan mengembangkan tugas-tugas yang memajukan konstruksi pengetahuan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara konstruktivis tersebut sejalan pula dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan cara pandang dalam kegiatan pembelajaran yang mengondisikannya secara senyatanya berdasarkan pengalaman dan latar belakang pembelajar. Dalam pendekatan kontekstual tersebut ada tujuh komponen, yakni inquiry, konstruktivisme, bertanya, pemodelan, masyarakat belajar, penilaian otentik, dan refleksi.

Dari sudut pandang pendekatan kontekstual, pembelajar diberikan kebebasan dalam mengekspresikan diri dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal itu dapat dilakukan dengan jalan melibatkan pembelajar secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajar belajar segala materi secara bermakna dengan cara bekerja dan berpikir, bukan “disuapi” oleh pendidik. Selain itu, informasi baru yang harus dipahami atau dikuasai oleh pembelajar harus dikaitkan dengan informasi lain sehingga menyatu

dengan skema yang dimiliki pembelajar. Hal tersebut bertujuan agar pemahaman pembelajar terhadap informasi (materi) yang kompleks terjadi.

Pendekatan seperti itu dapat menumbuhkan literasi baca-tulis mahapembelajar jika dipadukan dengan teknik Know-Want-Learned (KWL karena secara konseptual, proses belajar jika dipandang dapat terjadi sesuai konteks dunia nyata pembelajar melalui kegiatan inquiry, konstruktivisme, bertanya, pemodelan, masyarakat belajar (*learning community*), penilaian otentik, dan refleksi. Melalui kegiatan seperti itu, belajar bukanlah sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri pembelajar, melainkan sebagai pemberian makna oleh pembelajar terhadap pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. “Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya daripada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas” (Budiningsih, 2006:58).

Pemberian makna terhadap objek dan pengalaman oleh individu

tersebut tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh pembelajar, melainkan melalui interaksi dalam jaringan sosial yang unik, yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun di luar kelas. Oleh sebab itu, pengelolaan pembelajaran harus diutamakan pada pengelolaan pembelajar dalam memproses gagasannya, bukan semata-mata pada unjuk kerja atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar seperti nilai, ijazah, dan sebagainya.

Penerapan pendekatan kontekstual tersebut dalam dapat dipadukan dengan penggunaan teknik *Know Want Learned* (KWL). Teknik *Know Want Learned* (KWL) sebagai teknik pembelajaran yang diharapkan dapat membantu pembelajar dalam mengonstruksi pengetahuannya. Menurut Ogle (dalam Conner, 2006) teknik KWL adalah teknik yang digunakan sebagai panduan pembelajar dalam memahami sebuah materi. Dalam hal ini, pembelajar memulai dengan kemampuan pemikirannya tentang semua yang diketahui dalam sebuah tingkatan informasi yang ditulis pada kolom (K) pada tabel KWL. Kemudian

pembelajar membuat daftar pertanyaan tentang apa yang ingin diketahui dari sebuah topik atau materi. Pertanyaan tersebut ditulis pada kolom (W) pada tabel KWL. Setelah diadakan diskusi dan menggali informasi dari berbagai sumber, pembelajar menjawab pertanyaan yang di kolom (W). Informasi baru yang sudah pembelajar pelajari akan dicatat di kolom (L) pada tabel KWL.

Teknik *Know Want Learned* dipilih karena mempunyai beberapa keunggulan sebagai suatu teknik dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Keunggulan teknik *Know Want Learned*, yaitu mengaktifkan pengetahuan dasar pembelajar, mengajarkan kepada pembelajar untuk berpikir sebelum memahami suatu materi (belajar), dan pembelajar mengetahui tujuan memahami suatu materi (belajar). Dengan mengetahui tujuan belajar atau tujuan memahami suatu materi, pembelajar akan mendapatkan manfaat dan pemahaman dari materi yang akan dipelajari.

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang diangkat dalam artikel ini terkait dengan

implementasi pendekatan kontekstual dengan teknik KWL dalam menumbuhkan literasi baca-tulis mahasiswa. Secara umum, implementasi pendekatan kontekstual dengan teknik *Know Want Learn* (KWL) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan literasi baca-tulis mahasiswa.

Manfaat yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagi pembelajar, hasil penelitian ini dapat membantu pembelajar dalam mengoptimalkan kemampuannya dalam membaca ekstensif ataupun intensif dan mengoptimalkan interaksi antarteman dalam mengerjakan tugas-tugas terkait membaca ekstensif dan intensif sehingga literasi baca-tulis akan terbangun secara kontekstual. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengalaman langsung mengimplementasikan pendekatan kontekstual dengan teknik *Know Want Learn* (KWL) dalam menumbuhkan literasi baca-tulis. Bagi pihak pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengambilan kebijakan

dalam rangka melaksanakan gerakan literasi nasional ataupun gerakan literasi sekolah.

II. TUNJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang membantu pendidik mengkaitkan antara materi pembelajaran dan situasi dunia nyata pembelajar, dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual bertujuan membantu pembelajar melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) menurut Depdiknas (2006:3) memiliki pengertian sebagai berikut.

(1) Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses

pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi pembelajar untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga pembelajar memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. (2) Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pembelajar membuat hubungan materi yang diajarkan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan kontekstual sebagai suatu cara pandang dalam kegiatan pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar pembelajar untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas pembelajar dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri.

Keunggulan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran adalah (1) menjadikan aktivitas pembelajaran menyenangkan bagi pembelajar, (2) materi pembelajaran bersifat kontekstual yang sesuai dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh pembelajar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi pembelajaran tersebut dekat dengan pembelajar, (3) penilaian dapat dilakukan secara otentik sesuai situasi nyata yang dihadapi oleh pembelajar, dan (4) sumber belajar dapat berasal dari lingkungan pembelajar, sehingga pembelajar tidak selamanya bergantung pada pendidik.

2.2 Teknik Know Want Learned (KWL)

Menurut Ogle (dalam Conner, 2006:1), teknik *Know Want Learned* adalah teknik membaca yang digunakan sebagai panduan pembelajar dalam memahami sebuah teks. Dalam hal ini, pembelajar memulai dengan kemampuan pemikirannya tentang semua yang diketahui dalam sebuah tingkatan informasi yang ditulis pada kolom (K) dari tabel *Know Want Learned*.

Kemudian pembelajar membuat daftar pertanyaan tentang apa yang mereka ingin ketahui dari sebuah topik. Pertanyaan yang mereka buat ditulis pada kolom (W) dari tabel *Know Want Learned*. Sesudah mengikuti aktivitas pembelajaran pembelajar menjawab pertanyaan yang ada pada kolom (W). Informasi baru yang sudah pembelajar pelajari akan dicatat pada kolom (L) dari tabel *Know Want Learned*.

Teknik KWL (*Know Want Learned*) adalah sebuah teknik membaca kritis di mana pembaca mengingat dahulu apa yang telah diketahui atau menentukan apa yang ingin diketahui melakukan pembacaan (bahan yang dipilih) mengetahui apa yang telah diperoleh dari pembacaan yang baru dilakukan (Kiranawati, 2008:1). Corner (2006:1) merumuskan beberapa tujuan dalam menggunakan teknik *Know Want Learned*, yaitu sebagai berikut: “(1) merangsang pembelajar untuk menggunakan pengetahuannya dalam mencari topik dalam sebuah teks, (2) mengatur tujuan membaca materi, (3) membantu pembelajar untuk memonitor kemampuannya, dan (4) membiarkan pembelajar

untuk mengembangkan kemampuannya dalam memahami teks”.

Menurut Corner (2006:1), cara menggunakan teknik *Know Want Learned* adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidik memilih sebuah teks atau materi yang akan dipakai dalam proses belajar-mengajar.
- 2) Pendidik dan pembelajar membuat tingkatan K-W-L.
- 3) Pendidik meminta pembelajar untuk menggunakan pemikirannya atau pengetahuan awal tentang topik. Menulis hal-hal yang sudah diketahui tentang topik/materi pada kolom (K). Dengan pertanyaan dan pernyataan yang mereka miliki akan membantu pembelajar untuk menggunakan pemikiran ide mereka.
- 4) Pendidik meminta pembelajar untuk mencatat apa yang mereka ingin ketahui dari topik pada kolom W. Selain itu, pendidik juga meminta pembelajar mencari alternatif

dari pertanyaan yang ada di kolom (W).

- 5) Pendidik memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk membaca teks terkait materi dan berdiskusi dengan teman sebangkunya.
- 6) Pembelajar mencatat semua informasi yang ditemukan pada teks bacaan. Selain itu, pembelajar mencocokkan antara jawaban dan pertanyaan yang mereka temukan.
- 7) Pembelajar mendiskusikan informasi yang sudah dicatat pada kolom (L) bersama teman lainnya.
- 8) Pendidik memberikan konfirmasi terhadap informasi yang diperoleh pembelajar.

Secara sederhana, cara atau langkah- langkah dalam menggunakan teknik KWL adalah sebagai berikut:

- 1) tanyai pembelajar mengenai apa yang sudah diketahui tentang topik; jawaban pembelajar tersebut akan ditulis pada kolom K pada tabel KWL,
- 2) ajak pembelajar memahami apa yang ingin diketahuinya dari topik; pembelajar menulis apa yang ingin diketahuinya dari suatu materi pada kolom W pada tabel KWL,
- 3) pembelajar melaksanakan kegiatan membaca dan diskusi, dan
- 4) tanyai pembelajar mengenai apa yang diperolehnya dari kegiatan belajar; pembelajar menuliskan pengetahuan yang diperoleh setelah aktivitas belajar tersebut pada kolom L pada tabel KWL.

Tabel 01 Tabel Teknik Know Want Learned (KWL)

Know (K) (sebelum aktivitas belajar)	Want (W) (saat aktivitas belajar)	Learned (L) (setelah aktivitas belajar)
Apa yang sudah diketahui pembelajar	Apa yang ingin diketahui pembelajar	Apa yang telah dipelajari

2.3 Literasi Baca-Tulis

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat reseptif. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan menyimak dan berbicara (Dibia dan Dewantara, 2013). Akan tetapi, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, sering keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Keterampilan-keterampilan mikro yang terkait dengan proses membaca yang harus dimiliki pembaca adalah:

- mengenal sistem tulisan yang digunakan;
- mengenal kosakata;

- menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama;
- menentukan makna-makna kata, termasuk kosakata sulit, dari konteks tertulis;
- mengenal kelas kata gramatikal: kata benda, kata sifat, dan sebagainya;
- menentukan konstituen-konstituen dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan preposisi;
- mengenal bentuk-bentuk dasar sintaksis;
- merekonstruksi dan menyimpulkan situasi, tujuan-tujuan, dan partisipan;
- menggunakan perangkat kohesif leksikal dan gramatikal guna menarik kesimpulan-kesimpulan;

- j) menggunakan pengetahuan dan perangkat-perangkat kohesif leksikal dan gramatikal untuk memahami topik utama atau informasi utama;
- k) membedakan ide utama dari detail-detail yang disajikan;
- l) menggunakan strategi membaca yang berbeda terhadap tujuan-tujuan membaca yang berbeda, seperti *skimming* untuk mencari ide-ide utama atau melakukan studi secara mendalam.

Membaca ekstensif merupakan membaca yang dilakukan secara luas. Pada pembelajar diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam hal memiliki baik jenis maupun lingkup bahan-bahan bacaan yang dibacanya. Program membaca ini sangat besar manfaatnya dalam memberikan aneka pengalaman yang sangat luas kepada para pembelajar yang mengikutinya.

Membaca intensif merupakan program kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama. Dalam membaca ini, para pembelajar hanya membaca satu atau beberapa pilihan

dari bahan bacaan yang ada. Program membaca intensif merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Membaca intensif adalah membaca secara cermat untuk memahami suatu teks secara tepat dan akurat. Kemampuan membaca intensif adalah kemampuan memahami detail secara akurat, lengkap, dan kritis terhadap fakta, konsep, gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan yang ada pada wacana tulis. Membaca intensif sering diidentikkan dengan teknik membaca untuk belajar. Dengan keterampilan membaca intensif pembaca dapat memahami baik pada tingkatan lateral, interpretatif, kritis, dan evaluatif.

Aspek kognitif yang dikembangkan dengan berbagai teknik membaca intensif tersebut adalah kemampuan membaca secara komprehensif. Membaca komprehensif merupakan proses memahami paparan dalam bacaan dan menghubungkan gambaran makna dalam bacaan dengan skemata pembaca guna memahami informasi dalam bacaan secara menyeluruh.

Kemampuan membaca intensif mencakup (1) kemampuan pemahaman literal, (2) pemahaman inferensia, (3) pemahaman kritis, dan (4) pemahamannya kreatif.

Dari perolehan informasi terkait hal-hal yang dibaca tersebutlah nantinya pembelajar dapat menuangkannya kembali dalam bahasa tulis. Dengan demikian, aktivitas membaca-menulis merupakan dua kegiatan yang saling menunjang satu sama lain dalam penumbuhan literasi seseorang.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di STKIP Agama Hindu Amlapura pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Hindu yang menempuh matakuliah wajib umum Bahasa Indonesia. Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus pada mahasiswa semester I program studi Pendidikan Agama Hindu di STKIP Agama Hindu Amlapura. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kemampuan pembelajar terkait dengan membaca teks (literasi baca-tulis), grafik/diagram, tabel, dan

bagian. Data tersebut dikumpulkan dengan cara memberikan tes kepada pembelajar. “Tes adalah suatu serentetan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intlegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok” (Arikunto, 2006: 150). Dengan demikian yang dimaksud dengan metode tes adalah suatu cara melakukan penilaian yang berbentuk lisan maupun tulisan yang dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengukur kemampuan seseorang dan meng gambarkannya dengan bantuan angka-angka atau kategori tertentu.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendekatan kontekstual dengan Teknik KWL

dalam menumbuhkan literasi baca-tulis sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

- ❖ Menyampaikan salam pembuka
- ❖ Mengecek kehadiran pembelajar
- ❖ Mengecek kesiapan pembelajar
- ❖ Menyampaikan apersepsi terkait dengan materi yang akan dipelajari
- ❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran
- ❖ Memotivasi pembelajar untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran
- ❖ Menyosialisasikan pelaksanaan pendekatan kontekstual dengan teknik KWL
- ❖ Membagikan tabel KWL

2) Kegiatan Inti

- a. Melakukan pembelajaran inti eksplorasi dengan cara:
 - ❖ Memberikan contoh cara menggunakan tabel KWL
 - ❖ Membagikan grafik/diagram, tabel dan bagan

- ❖ Menyuruh pembelajar mengisi hal-hal yang telah diketahui terkait grafik/diagram, tabel dan bagan yang dibagikan pada kolom K
- ❖ Menyuruh pembelajar menulis pada kolom W tentang hal-hal yang ingin diketahui dari grafik/diagram, tabel dan bagan yang diberikan
- ❖ Melibatkan pembelajar membaca grafik/diagram, tabel dan bagan yang diberikan;
- ❖ Memfasilitasi pembelajar dengan berbagai sumber terkait grafik/diagram, tabel dan bagan yang dibaca;
- ❖ Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpembelajar serta antara pembelajar dengan pendidik, lingkungan dan sumber belajar lainnya;
- ❖ Melibatkan pembelajar secara aktif memikirkan

- grafik/diagram, tabel dan bagan yang dibaca
- b. Melakukan pembelajaran inti elaborasi dengan cara:
- ❖ Membiasakan pembelajar menulis pokok-pokok penting yang terdapat dalam grafik/diagram, tabel dan bagan;
 - ❖ Memfasilitasi pembelajar melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
 - ❖ Memberi kesempatan untuk melakukan diskusi dengan teman sebangkunya untuk menemukan gagasan dalam grafik/diagram, tabel dan bagan yang dibaca;
 - ❖ Menuliskan gagasan yang ditemukan dalam grafik/diagram, tabel dan bagan yang dibaca
 - ❖ Menyuruh pembelajar menuliskan hal-hal yang ditemukan dalam grafik/diagram, tabel dan bagan sesuai dengan yang ingin diketahuinya pada kolom L
- c. Melakukan pembelajaran inti konfirmasi dengan cara:
- ❖ Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan pembelajar,
 - ❖ Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi pembelajar melalui berbagai sumber,
 - ❖ Menyuruh pembelajar untuk menyajikan hasil diskusinya di depan kelas
 - ❖ Menyuruh pembelajar lain untuk mengomentari gagasan yang disampaikan oleh

pembelajar yang
bersangkutan.

3) Kegiatan Penutup

Melakukan kegiatan
pembelajaran penutup dengan cara:

- ❖ Bersama-sama dengan
pembelajar dan/atau
sendiri membuat
rangkuman/simpulan
pelajaran;
- ❖ Melakukan penilaian
dan/atau refleksi
terhadap kegiatan
yang sudah
dilaksanakan secara
konsisten dan
terprogram;
- ❖ Memberikan umpan
balik terhadap proses
dan hasil
pembelajaran;

- ❖ Merencanakan
kegiatan tindak lanjut
dalam bentuk
pembelajaran remidi,
program pengayaan,
layanan konseling
dan/atau memberikan
tugas baik tugas
individual maupun
kelompok sesuai
dengan hasil belajar
pembelajar;

- ❖ Menyampaikan
rencana pembelajaran
pada pertemuan
berikutnya.

- ❖ Mengakhiri
pembelajaran dengan
mengucapkan salam
penutup

Tingkat literasi baca-tulis mahasiswa
yang diteliti dapat dideskripsikan
sebagai berikut.

Tabel 02 Tingkat Literasi Baca-Tulis Mahasiswa

NO	JUMLAH	PERSENTASE	KATEGORI
1	8 orang	24,24%	Sangat Baik
2	20 orang	60,61%	Baik
3	5 orang	15,15%	Cukup
	33 orang	100%	

Dari tabel 01 di atas dapat
dijelaskan bahwa sejumlah 8 orang
(24,24%) mahasiswa memiliki

kemampuan literasi baca-tulis dengan
kategori sangat baik, 20 orang
(60,61%) dengan kategori baik, dan 5

orang (15,15%) dengan kategori cukup. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan literasi baca-tulis yang memadai dengan dukungan pendekatan kontekstual dengan teknik KWL dalam kegiatan pembelajaran.

Tampaknya hasil tersebut mengindikasikan bahwa ada relevansi antara teknik KWL yang diimplementasikan dengan kegiatan literasi baca-tulis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan pemaparan Corner (2006:1) tersebut, peneliti dapat merumuskan beberapa keunggulan dalam menggunakan teknik *Know Want Learned* adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan teknik KWL melalui tabel KWL tersebut dapat mengaktifkan pengetahuan dasar pembelajar.
- 2) Penggunaan teknik KWL dalam pembelajaran dapat melatih pembelajar untuk berpikir sebelum mempelajari materi.
- 3) Melalui penggunaan teknik KWL tersebut, pembelajar mengetahui tujuan belajar dan

aktivitas pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi pembelajar.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Bertitik tolak dari pemicu rendahnya literasi baca-tulis pembelajar, implementasi pendekatan kontekstual dengan teknik KWL relevan dilakukan. Dari hasil penelitian yang disampaikan di Bab IV dan melihat semua data yang telah disampaikan, tujuan penelitian yang disampaikan di atas dapat dicapai dengan bukti yang menunjukkan adanya perubahan kemampuan literasi baca-tulis pada mahasiswa

Dari semua data pendukung pembuktian pencapaian tujuan pembelajaran dapat disampaikan bahwa pendekatan kontekstual dengan teknik KWL dapat memberi jawaban yang diharapkan sesuai tujuan penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan yang sudah disimpulkan dari hasil penelitian, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dalam MKWU

Bahasa Indonesia, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia penggunaan pendekatan kontekstual dengan teknik KWL semestinya menjadi pilihan dari beberapa metode yang ada mengingat metode ini telah terbukti dapat meningkatkan kerjasama, berkreasi, bertindak aktif, bertukar informasi, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi dan lain-lain.
2. Walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari pendekatan kontekstual dengan teknik KWL dalam menumbuhkan literasi baca-tulis pembelajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karena itu kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti.

3. Selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna verifikasi data hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri dan Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Conner, Jennifer. 2006. "Instructional Reading Strategy: KWL (Know, Want to Know, Learned)"(online). <http://www.indiana.edu/~1517/KWL.html>. Diakses 1 Desember 2008.
- Departemen Pendidikan RI. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, UU No 20. Jakarta: Depdiknas.
- Jumadi. 2003. *Model Pembelajaran Kontekstual*. Artikel (online). Diunduh 1 Oktober 2012.
- Padmadewi, Ni Nyoman. 2005. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Rideng dkk. 2001. "PenelitianTindakan Kelas: Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaan". Makalah Disajikan dalam *Seminar Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Bedah Buku Biosis*. Musyawarah Pendidik Mata Pelajaran (MGMP) Biologi SLTP Kabupaten Karangasem.

- SLTP Negeri 5 Amlapura 10 Mei 2001.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Suryanti, dkk. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.